

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya ditemukan bahwa hasil analisis representasi Belanda anti kolonialisme dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu adalah bagaimana Iksaka Banu merepresentasikan Belanda anti kolonialisme. Representasi Belanda anti kolonialisme tersebut dapat dilihat dari gagasan serta karakter dari tokoh yang digunakan Iksaka Banu dalam cerpen-cerpennya. Kemudian untuk membangun cerpennya diketahui Iksaka Banu menggunakan beberapa teks sejarah. Hal ini dapat dilihat dari alur, tokoh, penokohan, dan latar yang digambarkan Iksaka Banu.

Hasil analisis ditemukan bahwa cerpen yang menggunakan alur maju adalah cerpen *Teh dan Pengkhianat*, *Variola*, dan *Indonesia Memanggil*, sedangkan untuk *Belunggu Emas* dan *Nieke de Flinder* menggunakan alur campuran. Cerpen *Teh dan Pengkhianat* berlatar di Wanayasa, cerpen *Variola* berlatar di Batavia, cerpen *Nieke de Flinder* berlatar di Batavia, cerpen *Indonesia Memanggil* berlatar di Australia, dan cerpen *Belunggu Emas* berlatar di Sumatra Barat. Adapun tokoh dan penokohan dalam cerpen *Teh dan Pengkhianat* peneliti menemukan adanya tokoh Kapten Simon Vestgebonden, Karel Wijnand, dan Alibasan Sentot Prawirodirjo. Cerpen *Variola* terdapat tokoh Adriaan Geest dan Van Kijkscherp. Cerpen *Nieke de Flinder* terdapat tokoh Abraham de Withart, De

Patriot, Ademaar Grijzen, dan Alfons Rijkman. Cerpen *Indonesia Memanggil* terdapat tokoh Kapten Marteen Halflichtig dan Jannes Grijsman.

Berdasarkan analisis alur, tokoh, penokohan dan latar tersebut ditemukan pula bahwa Iksaka Banu merepresentasikan tokoh-tokoh Belanda sebagai tokoh yang mendukung dan bersimpati kepada masyarakat pribumi, seperti Kapten Simon Vestgebonden dalam cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebagai representasi tokoh Belanda yang netral terutama mengenai permasalahan yang melibatkan masyarakat pribumi. Adriaan Geest dalam cerpen *Variola* sebagai representasi orang-orang Belanda yang bersimpati dan peduli terhadap masyarakat pribumi yang terkena wabah penyakit cacar. Cornelia dalam cerpen *Belunggu Emas* merupakan representasi dari perempuan-perempuan yang menghormati, mencintai, dan mendukung perempuan-perempuan pribumi dalam melepaskan diri dari paham patriarki. Abraham de Withart dalam cerpen *Nieke de Flinder* merupakan representasi orang Belanda yang beroposisi terhadap pemerintah kolonial. Terakhir Jannes Grijsman dalam cerpen *Indonesia Memanggil* sebagai representasi orang-orang Belanda yang mendukung kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan dari masing-masing cerpen yang diteliti dengan teks-teks sejarah, seperti peristiwa Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta dan peristiwa Black Armada. Hal ini membuktikan bahwa makna yang disampaikan Iksaka Banu merupakan makna yang sudah diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Iksaka Banu mencoba untuk memunculkan oposisi makna terhadap kolonialisme Belanda yang sudah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Penciptaan karakter fiktif orang Belanda anti kolonialisme dalam setiap cerpennya merupakan usaha Iksaka Banu dalam menata ulang pemaknaan mengenai kolonialisme yang melekat di masyarakat. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit dari penggunaan nama pada karakter yang diciptakan Iksaka Banu dalam setiap cerpennya yang memiliki unsur Belanda. Dekonstruksi ini bertujuan untuk membuat pemaknaan baru mengenai kolonialisme Belanda yang telah dianggap final, dengan maksud untuk mematahkan pandangan buruk masyarakat Indonesia terhadap orang-orang Belanda.

6.2 Saran

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah sastra Indonesia. Selanjutnya secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menjadi bahan referensi pada penelitian berikutnya. Berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi ini, tentunya masih jauh dari sempurna. Semoga peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis lebih dalam mengenai kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji representasi Belanda anti kolonialisme dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan didukung oleh teori representasi Stuart Hall. Peneliti menemukan bahwa Iksaka Banu menata

ulang pemaknaan mengenai kolonialisme Belanda yang ada di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk mengkaji objek ini menggunakan teori dekonstruksi untuk mengetahui lebih dalam pemaknaan baru yang ditawarkan Iksaka Banu dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Kemudian hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperbaharui ilmu sastra.

